

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Taman Kanak-Kanak (TK) memang merupakan jenjang pendidikan anak usia dini. Namun, pendidikan anak usia dini bagi anak tidak hanya terbatas pada taman kanak-kanak, melainkan juga dapat ditujukan bagi anak-anak usia 2-3 tahun.<sup>1</sup> Jenjang pendidikan ini disebut juga dengan istilah pendidikan pra TK. Pendidikan tersebut (pra TK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak Pada jenjang pendidikan tersebut diajarkan materi-materi dasar yang berhubungan dengan materi-materi pendidikan di tingkat TK. Perbedaan antara kedua tingkat pendidikan tersebut hanyalah pada pendekatan dan metode yang digunakan.

Peran penting pendidikan pra TK untuk persiapan pendidikan TK kiranya tidak berlebihan karena dalam proses pendidikan di TK seringkali anak mengalami kesulitan-kesulitan yang dapat menjadi masalah pendidikan. Salah satunya seperti tidak jarang anak yang belum pernah mendapatkan pendidikan pra TK merasa takut ketika pertama kali masuk TK. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, misalnya bertemu guru sebagai orang asing. Apalagi anak yang tidak melalui pendidikan pra TK belum terbiasa bersosialisasi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Hal tersebut dinyatakan oleh Solihatun Masyharyyah selaku pengasuh di RA Masyithoh Tugurejo, kecamatan Tugu Semarang.<sup>2</sup> Penjabaran di atas menunjukkan bahwa pendidikan pra TK memiliki peran yang sangat penting bagi anak usia dini. Khususnya membantu kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Terkait dengan pendidikan pada fase usia 2-3 tahun, Langeveld sebagaimana dikutip dalam Sutari Imam B, secara spesifik menjelaskan

---

<sup>1</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), Cet IV. Hlm. 355

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Solihatun Msyharyyah, salah satu pengasuh RA Masyithoh Tugurejo Kecamatan Tugu Semarang.

tentang batas kemampuan anak untuk menerima pendidikan secara langsung dari orang yang lebih dewasa dan bukan karena naluri kebutuhan fisiknya. Menurutnya, pendidikan dapat dilakukan ketika anak berusia tiga (3) tahun. Karena usia tersebut anak mulai mengenal adanya kewibawaan dan dapat diakhiri mendidik kalau anak itu sudah dewasa atau tidak membutuhkan pertolongan lagi. Dewasa menurut Langeveld dalam bukunya Sutari Imam Barnadib ialah dewasa dalam arti jasmaniah dan rokhaniahnya. Dewasa jasmaniah apabila umur dan pertumbuhan jasmaninya sudah memenuhi. Adapun dewasa rokhaniahnya ialah apabila anak itu sudah dapat berdiri sendiri, bertanggung jawab, susila, tidak lagi membutuhkan pertolongan-pertolongan orang lain. Dengan demikian anak itu baru sungguh-sungguh dapat dididik kalau anak berumur 3 tahun.<sup>3</sup>

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.<sup>4</sup> Dilihat dari tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget seperti dikutip oleh Isjoni anak usia prasekolah berada pada tahapan praoperasional, yaitu tahapan di mana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Melalui kemampuan tersebut anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal .meskipun cara berfikir mereka masih dibatasi oleh persepsi serta masih bersifat kaku, namun mereka sudah mulai mengerti bagaimana mengklasifikasi sesuatu berdasarkan pemahaman mereka yang masih sederhana.<sup>5</sup> Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk, penalaran

---

<sup>3</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Cet. XV, hlm. 25-26.

<sup>4</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet II, hlm. 31.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 27-28.

mental muncul, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis.<sup>6</sup>

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral. Menurut Santrock, sebagaimana dikutip oleh Desmita, yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*immoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya). Anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.<sup>7</sup>

Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya di lingkungan social tempat ia hidup perlu diasuh dan dididik sesuai dengan nilai-nilai/norma-norma yang ada di masyarakat.<sup>8</sup> Nilai yang kita ajarkan kepada Anak melalui perbuatan bukan nasihat atau khutbah. Sebab anak-anak pada usia dini belajar melalui melihat apa yang ada disekitarnya.<sup>9</sup> Sehingga anak mudah meniru dari kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Karena anak usia dini sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sepak terjang orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak. Orang tua idealnya harus mampu memberikan teladan sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. Perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari faktor agama. Karena itu, orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama menanamkan nilai-nilai agama yang suci dan luhur kepada anak-anaknya. Dari cahaya keimanan

---

<sup>6</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet IV, hlm. 130.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

<sup>8</sup> Mursid., *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Semarang: Akfi Media, 2009), hlm. 31.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.34.

dan ketakwaan yang suci inilah keagungan moral dan ketinggian budi akan menyinari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Oleh karena itu tepatlah apabila landasan yang kokoh perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Agar pendidikan anak kita tidak dilumuri dengan tangan kotor. Dalam Islam terdapat dua konsep ajaran Rasulullah SAW. yang maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan yaitu “iman dan taqwa”. Kedua konsep itu tidak dapat dipisahkan. Taqwa merupakan asas, sedangkan iman merupakan pernyataan membenaran dengan kalbu sehingga manusia terbebas dari dosa.

Anak kecil sangat membutuhkan perkembangan yang dinamis di masa pertumbuhannya, karena anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan kata hati, sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat yang mulia, mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah.<sup>11</sup> Maka dalam hal ini membutuhkan bantuan orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang, termasuk belajar. Karena pendidikan bagi anak usia dini sangat penting untuk menciptakan interaksi edukatif yang diarahkan bagi perkembangan optimal seluruh potensi yang dimiliki anak. Dengan anak memiliki kerangka dasar (foundation) potensi yang kuat ketika usia dini, maka akan menjadi dasar dan penopang bagi perkembangan anak memasuki pendidikan lanjutan, berkarir maupun hidup di masyarakat kelak.<sup>12</sup> Hal itulah yang mengilhami berdirinya lembaga bagi pendidikan bagi anak usia dini, seperti Kelompok Bermain (*Playgroup*). Karena di sinilah kreatifitas dan berbagai kecerdasan anak lainnya diasah dan dikembangkan.

---

<sup>10</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), hlm. 75-76.

<sup>11</sup> Muhammad 'Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1993), hlm. 11.

<sup>12</sup> Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Akfi Media, Semarang, 2009. Hlm.49.

Kelompok bermain merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak sebelum memasuki Taman Kanak-kanak. Kelompok bermain menampung anak usia 3-4 tahun.<sup>13</sup> Dimana usia tersebut merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun.<sup>14</sup> Pendidikan anak usia dini dalam hal ini kelompok Bermain sebagai penyelenggara pendidikan berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang menitikberatkan bagaimana metode yang tepat diberikan kepada anak usia prasekolah agar pendidikan berjalan secara efektif dan efisien. Salah satu metode mengajar yang paling efektif di Kelompok Bermain (*playgroup*) adalah bermain. Pada usia yang masih sangat dini, anak-anak akan senang bila diajak bermain. Bermain merupakan cara dan jalan anak dalam berpikir dan menyelesaikan masalah. Di Kelompok Bermain (*playgroup*) terdapat alat permainan edukatif yang menyenangkan dan menggugah semangat belajar anak. Sehingga anak akan merasa senang dan ingin terus mengulanginya. Untuk itu peneliti mengambil judul skripsi **“Aplikasi Metode *Beyond Centers And Circles Time* (BCCT) Dalam Pembelajaran Materi Iman Dan Takwa di *Playgroup* Masyithoh Kaliwungu Kabupaten Kendal”**.

---

<sup>13</sup> Isjoni, *Op Cit.*, hlm 45.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

## B. Penegasan Istilah

Untuk membatasi luasnya pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada.

### 1. Aplikasi

Penggunaan; penerapan.<sup>15</sup>

### 2. Metode

Berasal dari kata “Method” yang berarti cara, menurut Kamus Ilmiah Populer Internasional, “Method” atau metode berarti cara yang disusun secara teratur, mapan, sistematis, sebagai landasan untuk suatu kegiatan tertentu atau pelaksanaan sesuatu.<sup>16</sup> Metode juga diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>17</sup>

### 3. *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) atau sentra dan lingkaran

*Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) adalah metode penyelenggaraan PAUD yang berpusat pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran.<sup>18</sup>

Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan. Yakni main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan.<sup>19</sup> Sedangkan saat lingkaran merupakan saat guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.<sup>20</sup> Dunia anak merupakan dunia bermain maka seharusnya konsep pendidikan untuk anak usia dini

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet III., hlm.52.

<sup>16</sup> Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni, 2005), hlm.240.

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. IV, hlm.232.

<sup>18</sup> Dinas pendidikan kota Malang bekerjasama dengan tim BCCT (Sentra dan Lingkaran) PAUD unggulan nasional anak Malang dan HIMAPAUDI kota Malang, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Malang: CV Narimo, 2008), hlm.3

<sup>19</sup> Mursid, *Op.Cit.*, hlm.7.

<sup>20</sup> Dinas pendidikan kota Malang bekerjasama dengan tim BCCT (Sentra dan Lingkaran) PAUD unggulan nasional anak Malang dan HIMAPAUDI kota Malang, *Loc.Cit.*, hlm. 3.

dirancang dalam bentuk bermain dengan menggunakan alat permainan edukatif yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

#### 4. Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik seperti yang dikutip dalam Ismail SM, pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi.<sup>21</sup>

Pembelajaran adalah upaya menciptakan situasi belajar atau upaya membelajarkan terdidik.<sup>22</sup>

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik.<sup>23</sup>

#### 5. Materi Iman dan Takwa

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Iman adalah kepercayaan yang berkenaan dengan agama, yakin, percaya kepada Allah Yang Esa, Nabi, Kitab, dan sebagainya. Yang tidak bertentangan dengan ilmu, harus disertai ihsan, ketetapan hati, keteguhan hati, keteguhan batin dan keseimbangan batin.<sup>25</sup>

Takwa adalah terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>26</sup>

Batasan materi iman dan takwa dalam penelitian yang akan penulis laksanakan adalah materi-materi iman dan takwa yang diajarkan di *Playgroup* Masyithoh.

---

<sup>21</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Media Group), hlm. 9.

<sup>22</sup> Umi Mahmudah dan Abdul Rosyidi, *Aktive Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.5.

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm.100.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Op.Cit.*, hlm. 566

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Cet. III, hlm. 439.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Op.Cit.*, hlm. 888

#### 6. *Playgroup*

*Playgroup* atau kelompok bermain merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak sebelum memasuki Taman Kanak-kanak. *Playgroup* menampung usia 3-4 tahun.<sup>27</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penerapan metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) dalam pembelajaran materi Intak di *Playgroup* Masyithoh Kaliwungu Kendal?
2. Bagaimana proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di *Playgroup* Masyithoh Kaliwungu Kendal?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) dalam pembelajaran materi Intak di *Playgroup* Masyithoh Kaliwungu Kendal.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran materi Intak di *Playgroup* Masyithoh.
3. Untuk mengetahui prestasi hasil belajar peserta didik di Kelompok Bermain (KB) Masyithoh Kecamatan Kaliwungu Kendal?

#### b. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah

1. Memberikan kontribusi wacana keilmuan dan khazanah intelektual tentang metode pendidikan anak usia dini.

---

<sup>27</sup> Isjoni, *Op.Cit.*, hlm. 45.



2. Penelitian ini bisa menjadi bahan masukan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan sebagai pengembangan wawasan keilmuan dan pengembangan metode pendidikan anak usia dini.
3. Memberikan wacana baru pemikiran dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan anak usia dini. Bagi pengasuh, pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini.

#### **E. Kajian Pustaka**

Berkaitan dengan tema skripsi yaitu Aplikasi Metode Beyond Centers and Circles Time (BCCT) dalam Pembelajaran Materi Imtak telah penulis temukan karya-karya yang berkaitan dengan tema tersebut. Sebagai bahan pertimbangan dan penggalan berbagai informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai literature, seperti buku-buku dan skripsi atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya : pertama, Skripsi saudari Iffah Masyrikhah (3105382), Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2010, yang berjudul “Upaya Pengembangan Kurikulum Di PAUD Mekar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dalam upaya pengembangan kurikulum di PAUD Mekar menggunakan metode Beyond Centers And Circle Time (BCCT) . Kegiatan *Circle Time* merupakan kegiatan untuk membangun jembatan dan memfasilitasi pertahapan antara anak dengan orang dewasa dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa kebersamaan dalam kelompok. Kegiatan tersebut juga dirancang sesuai pada usia tingkat perkembangan anak, waktu yang disesuaikan dengan kemampuan anak untuk merumuskan perkataan, minat dan kebutuhan anak. Untuk mewujudkan keberhasilan PAUD dengan metode BCCT, pendidik PAUD Mekar dalam melaksanakan kegiatan Circle Time memperhatikan beberapa hal, diantaranya: Merancang kegiatan Circle Time sebaik mungkin, Menciptakan aturan kegiatan untuk disepakati dan dipatuhi

oleh semua peserta didik, Peran guru harus optimal dalam kegiatan Circle Time.<sup>28</sup>

Kedua, Skripsi saudara Inayatul Faizah (3103138) Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2009, yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak (TK) Alam Ar-Ridho Semarang”. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) melalui tema dan menggunakan metode *Contextual Teaching learning* (CTL). Salah satu metode yang digunakan yaitu metode bermain. Karena bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan kesenangan bagi anak. Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak, bagi mereka bermain berarti belajar. Kegiatan. Di Taman Kanak-kanak (TK) Alam Ar-Ridho Semarang pendidik memberikan kesempatan yang luas pada anak untuk bereksplorasi dan bekerjasama dengan temannya. Kegiatan tersebut memiliki tujuan agar anak mengenal dan mencintai makhluk hidup lain (Serangga) ciptaan Allah, mampu mengidentifikasi nama binatang yang di tangkap, melatih anak bekerja sama dengan temannya sehingga mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya.<sup>29</sup>

Selain kedua hasil penelitian berupa skripsi di atas, ada beberapa hasil penelitian yang telah dibukukan yang memiliki kemiripan dengan kajian penelitian yang akan penulis laksanakan. Buku-buku tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, buku karya Jamal Ma'mur Asmani yang berjudul *Buku Pintar Playgroup*. Materi-materi yang berkaitan dengan pengelolaan *playgroup*. Ruang lingkup pengelolaan *playgroup* yang dibahas dalam buku tersebut mencakup pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan manajemen

---

<sup>28</sup> Iffah Masyrikah (3105382), Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2005, berjudul Upaya Pengembangan Kurikulum PAUD Mekar Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang.

<sup>29</sup> Inayatul Faizah (3103138) Skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Tahun 2009, berjudul Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak (TK) Alam Ar-Ridho Semarang.

playgroup. Pembahasan mengenai pengelolaan pembelajaran meliputi teori-teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran. Sedangkan pembahasan mengenai pengelolaan manajemen playgroup meliputi materi-materi yang meliputi manajemen kurikulum, manajemen guru yang mencakup kualifikasi dan peranan guru, serta manajemen pengembangan kualitas playgroup. Selain membahas mengenai manajemen pengelolaan pembelajaran dan manajemen organisasi playgroup, buku karya Jamal Ma'mur Asmani juga memaparkan mengenai peluang problematika dalam playgroup yang diimbangi dengan pemberian tips dalam meningkatkan kualitas playgroup.

Berdasarkan pemaparan kajian pustaka di atas, terdapat kesamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, yakni pada aspek pembelajaran Kelompok Bermain atau *playgroup*. Meski demikian, ada perbedaan mendasar antara penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada aspek materi dan lokasi Kelompok Bermain. Pada penelitian yang akan penulis laksanakan yang menjadi obyek kajian penelitian adalah aplikasi metode BCCT dalam pembelajaran materi iman dan takwa di *Playgroup* Masyithoh Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Dengan demikian, penulis merasa yakin untuk tetap melaksanakan penelitian ini tanpa adanya kekhawatiran munculnya asumsi plagiat dalam proses penyusunan hasil penelitian ini.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam memecahkan suatu masalah harus menggunakan cara atau metode tertentu yang sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Disamping itu, metode-metode tersebut dipilih juga agar penelitian dapat menghasilkan. Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, karena yang diteliti adalah sesuai yang ada di lapangan secara langsung. Dalam hal ini yang dijadikan obyek penelitian adalah Kelompok Bermain

Masyithoh. Menurut S. Margono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>30</sup>

## 2. Fokus Penelitian

Dalam hal ini penelitian difokuskan pada Aplikasi metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) dalam pembelajaran materi Imtak di *Playgroup* Masyithoh. Penelitian ini melibatkan peserta didik sebagai objek penelitian, pendidik, kepala sekolah dan peserta didik.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam metode ini diantaranya sebagai berikut:

### a. Metode pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu proses pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku sasaran.<sup>31</sup> Dikatakan juga bahwa mengamati adalah menatap kejadian, gerak, atau proses. Mengamati bukanlah hal yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain seorang pengamat harus objektif.<sup>32</sup>

Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Aplikasi Metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) yang dilakukan dan apa isi dalam pembelajaran materi Imtak serta bagaimana hasil belajar di *Playgroup* Masyithoh. Dalam hal ini pengamatan difokuskan pembelajaran menggunakan metode BCCT yang dilakukan oleh pendidik, serta bagaimana anak belajar materi

---

<sup>30</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36

<sup>31</sup> Abdurrahmat Fathoni, *metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 230.

iman dan takwa yang diberikan oleh pendidik sehingga menjadikan anak dalam kehidupannya sebagai takwa kepada Allah.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>33</sup> Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interviewee atau responden atau mengadakan raport ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerjasama, bersedia menjawab pertanyaan dan member informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.<sup>34</sup>

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, dan guru yang mengajar di *Playgroup* Masyithoh Kaliwungu kabupaten Kendal.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada, misalnya berupa catatan, arsip, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb.<sup>35</sup> Yang berhubungan dengan penelitian.

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : gambaran umum sekolah, struktur organisasi dan personalia, keadaan guru dan peserta didik, catatan-catatan dan foto-foto documenter dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan interview.

---

<sup>33</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 105.

<sup>34</sup> S. Margono, *OP. Cit.*, hlm.165.

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data secara kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>36</sup> Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang telah terkumpul diuraikan dan digambar secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan didasarkan konsep dan teori yang ada. Dalam analisis ini, penulis akan mendeskripsikan tentang Aplikasi metode *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) dalam pembelajaran materi Intak di *Playgroup* Masyithoh Kaliwungu kabupaten Kendal.

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248.